

PERAN ORANG TUA DALAM MENANGANI ANAK AUTIS
(STUDI KASUS 4 KELUARGA ANAK AUTIS DI KOTA PEKANBARU)

Oleh : Randi Wahyu Merianto

Email : Randiwahyu011@gmail.com

Pembimbing : Dra. Risdhayati. Msi

Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Jl. HR. Soebrantas KM. 12,5 Kampus Bina Widya Simpang Baru Pekanbaru Indonesia

Abstrak

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Anak Mandiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk Menggambarkan karakteristik yang dimiliki anak autis dan bagaimana mengetahui peran orangtua dalam menghadapi anak autis. Dalam penelitian ini penulis mengumpulkan data dengan turun langsung ke lapangan dan melakukan teknik wawancara ketempat lokasi penelitian. Responden dalam penelitian ini berjumlah 4 keluarga. Data yang diperoleh telah diolah dalam bentuk analisis kualitatif deskriptif. Kesimpulan dari penelitian ini yaitu Pada umumnya orang tua tidak mudah untuk menerima kenyataan bahwa anaknya dinyatakan mengalami autis. Sikap mental yang belum/tidak bisa menerima kenyataan ini seringkali berdampak pada kemampuan orang tua untuk menyesuaikan diri dengan kekhususan keadaan anaknya. Di satu sisi autisme membutuhkan penanganan yang sangat komplek dan membutuhkan partisipasi dan peran aktif orang tua dalam banyak hal terkait dalam proses terapi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara penyesuaian diri orang tua dan peran mereka dalam terapi anak autisme. Sehingga perhatian terhadap orang tua dengan anak autisme sangatlah penting, karena dengan penerimaan dan penyesuaian diri yang baik diharapkan peran aktif mereka semakin baik dalam berbagai upaya penanganan autisme untuk menunjang keberhasilan terapi.

Kata Kunci : Karakteristik, Peran, Orangtua

THE ROLE OF PARENTS TO HANDLE CHILDREN AUTISM (CASE STUDY OF 4 CHILDREN AUTISM FAMILY IN PEKANBARU)

By: Randi Wahyu Merianto

Email: Randiwahyu011@gmail.com

Supervisor: Dra. Risdayati, Msi

Department of Sociology, Faculty of Social and Political Science

Jl. HR. Soebrantas KM. 12.5 Kampus Bina Widya Baru Simpang Pekanbaru Indonesia

Abstract

This research was conducted in Special Schools Children Self. The purpose of this study was to Describing the characteristics of children with autism and how to determine the role of parents in dealing with children with autism. In this study the authors collected data to descend directly into the field and do the interview technique to place the research location. Respondents in this study consists of 4 families. The data obtained was processed in the form of descriptive qualitative analysis. The conclusion of this study is in general it is not easy for parents to accept reality when their child are stated having autism. This mental attitude which can accept the reality often impact on the inability of parents to adjust to the situation of children. Whereas autism require a very complex treatment and requires active participation of parents in many ways related to the therapy. The results of this study indicate that there was a significant correlation between parental adjustment and their role in autism therapy. So concern for parents of children with autism is very important, because with the better parent to acceptance and adjustment to their child is expected to be the better their active role in various efforts to the treatment of autism.

Keywords: Characteristics, Role, Parents

PENDAHULUAN

Dalam kehidupan sehari-hari manusia membutuhkan komunikasi yang baik antar orang-orang yang ada disekitar atau sekelilingnya. Manusia diciptakan sebagai makhluk yang sempurna dibandingkan dengan yang lainnya. Manusia hidup bermasyarakat dan saling berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Manusia sebagai makhluk sosial tidak dapat hidup sendiri, pasti saling membutuhkan satu sama lain. Oleh karena itu manusia tersebut membutuhkan pergaulan yang baik, dan dapat beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, dengan tujuan agar dapat terciptanya hubungan yang baik diantara mereka. Adaptasi dan proses berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari sangat diperlukan. Karena apabila seseorang tidak dapat berinteraksi dengan baik, dan tidak dapat beradaptasi dengan yang lainnya maka ia tidak dapat menjalani kehidupannya dengan baik juga. Keluarga memiliki posisi sentral dalam hal konvensi hak pada anak. Maka anak-anak yang hidup dan berkembang di luar keluarganya sendiri berhak mendapatkan keluarga baru atau lembaga asuh pengganti agar mereka tetap bisa berkembang sebagaimana layaknya anak-anak yang hidup dalam keluarganya yang asli. Bagaimanapun juga anak-anak sangat bergantung pada orang dewasa karena pola asuhnya dapat membentuk kepribadian individu bagi mereka (Candra Gautama,2000). Dalam setiap masyarakat pasti akan dijumpai keluarga inti (*Nuclear Family*). Keluarga ini merupakan kelompok sosial yang terdiri dari ayah,ibu dan anak-anak. Keluarga inti lazim disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai proses pergaulan hidup (Soerjono Soekanto,1990). Keluarga merupakan susunan orang-orang yang disatukan oleh ikatan perkawinan, dan hubungan antara orang tua dan anak biasanya adalah darah atau adopsi (Khairudin,2002:6). Setiap keluarga tentunya akan menjalani peran

serta fungsi-fungsinya yang telah ditentukan untuk terciptanya hubungan yang baik serta suatu keluarga dapat berjalan dengan baik sehingga tujuan yang diharapkan dari keluarga dapat tercapai.

7 Fungsi keluarga dalam teori keluarga yaitu ;

- 1) Fungsi pengaturan seksual
Keluarga adalah lembaga pokok yang merupakan wahana bagi masyarakat untuk mengatur dan mengorganisasikan kepuasan kenginan seksual.
- 2) Fungsi reproduksi
Urusan memproduksi anak sikap masyarakat terutama tergantung keluarga. Cara lain hanya lah kemungkinan teoritis saja dan sebagian masyarakat yang menerapkan norma untuk memperoleh anak kecuali sebagai bagian keluarga.
- 3) Fungsi sosialisasi
Fungsi ini diberikan bagi anak-anak kedalam alam dewasa yang dapat berfungsi dengan baik dalam masyarakat.
- 4) Fungsi efeksi
Keluarga bertujuan memberikan kebutuhan akan kasih sayang atau rasa cinta bagi anggota keluarga.
- 5) Fungsi penentuan status
Keluarga berfungsi memberikan status keluarga berdasarkan umur, jenis kelamin, dan urutan kelahiran. Ini berfungsi sebagai dasar untuk member status sosial.
- 6) Fungsi perlindungan
Keluarga berfungsi memberikan perlindungan baik itu fisik, ekonomi, psikologi, bagi seluruh anggota keluarga.
- 7) Fungsi ekonomi
Keluarga memberikan fungsi ekonomi guna memenuhi semua kebutuhan sandang,pangan, dan papan.(Khairuddin, 1997: 5).

Keadaan anak – anak yang mengalami gangguan autis saat ini dimasyarakat kelompok menengah kebawah sangat memprihatinkan. Selain itu fenomena saat ini banyak orang tua yang memiliki anak yang mengalami gangguan autis namun tidak menyadari bahwa anaknya mengalami gangguan autis. Menurut **leo kanner (1943)**, istilah autisme berasal dari kata “autos” yang berarti diri sendiri dan “isme” yang berarti suatu aliran, autis berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autis juga berarti suatu keadaan dimana seseorang anak berbuat semaunya sendiri baik cara berfikir maupun berperilaku, keadaan ini biasanya terjadi sejak usia masih balita dan biasanya terjadi sekitar usia 2 – 3 tahun. Dimana biasanya pada usia tersebut anak sudah mulai belajar untuk bicara, tapi pada anak yang mengalami gangguan autis mengalami

Informasi saat ini mengenai autis dimasyarakat masih belum banyak dan belum mencakup lapisan masyarakat, bahkan banyak yang tidak mengerti apa itu gangguan autis, informasi di masyarakat mengenai gangguan autis hanya diketahui golongan masyarakat menengah ke atas. Sementara masyarakat golongan menengah ke bawah masih banyak yang tidak mengerti gejala – gejala dari gangguan autis dan cara penanggulangannya. Banyak orangtua yang menganggap keterlambatan berkomunikasi dan interaksi yang terjadi pada anaknya tersebut adalah hal yang wajar atau tidak menganggap gangguan autis yang terjadi pada anak mereka merupakan gejala gangguan mental atau gangguan jiwa. Sehingga anak – anak yang mengalami gangguan autis ini diperlakukan tidak semestinya dengan kondisi yang mengkhawatirkan dan ini dapat memperburuk keadaan anak tersebut karena semakin terkucilkan bahkan dilingkungan keluarganya sendiri.

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas,

keterlambatan dalam hal interaksi sosial, masalah dalam bahasa yang digunakan dalam komunikasi sosial dan permainan simbolik atau imajinatif. Pada penyandang autisme, tanda-tanda hambatan perkembangan telah mulai tampak pada masa bayi seperti kurangnya kontak mata, kurangnya reaksi pada saat akan digendong, kurang mampu tersenyum meski pada orang terdekatnya, kecemasan yang aneh dan kurang kemampuan bermain. Tubuh bayi juga terkesan kaku sehingga sulit untuk direngkuh dalam pelukan. Pada masa kanak-kanak dan persekolahan, penyandang autisme kurang menunjukkan respon sosial yang positif. Anak kurang lekat pada orang tua, ia tidak mengikuti orang tua jika pergi, jarang mengekspresikan kasih sayang atau mencari perlindungan bila terluka bahkan cenderung menarik diri dan menghindar.

maka dapat dirumuskan permasalahan yang muncul pada penelitian ini adalah:

1. Bagaimana karakteristik yang ada pada anak autis?
2. Bagaimana peran orang tua terhadap penanganan anak autis??

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini yaitu untuk:

1. Menggambarkan karakteristik yang dimiliki anak autis
2. Mengetahui peran orang tua dalam menghadapi anak autis
3. Mengetahui cara-cara yang dilakukan untuk menghadapi anak autis

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Melalui penelitian ini, peneliti dapat membuka cakrawala berpikir bagi orang tua yang memiliki anak autis.
2. Secara akademis penelitian dapat juga berguna untuk

menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial dalam disiplin ilmu sosiologi.

3. Sebagai bahan informasi bagi peneliti-peneliti yang akan membahas dan mengkaji permasalahan yang sama.

KERANGKA TEORI

Soelaeman (1994 : 121) mengemukakan bahwa pelaksanaan suatu peranan tertentu tidak tampil dalam bentuk yang seragam, melainkan disamping berkaitan dengan siapa yang dihadapi atau dengan siapa ia berkomunikasi, tergantung juga dari situasi yang menyertai permainan peranan tersebut. Peranan itu dapat tampil sebagai suatu pola tingkah laku yang di anggap harus dilakukan seseorang untuk memantapkan kedudukannya.

Pengertian peran menurut **Krech dan Crutchfield**, status menunjukkan letak (tinggi rendahnya) suatu kedudukan dalam hierarki sistem masyarakat yang bersangkutan, sedangkan peran adalah suatu pola tingkah laku, kepercayaan, nilai, sikap, yang diharapkan oleh masyarakat muncul dan menandai sifat dan tindakan sipemegang kedudukan. Jadi peran menggambarkan perilaku yang seharusnya diperlihatkan oleh individu pemegang peran tersebut dalam situasi yang umum. Misalnya, peran ibu dimasyarakat Indonesia adalah , membesarkan dan mendidik anak dengan baik, mengatur rumah tangga, disamping melayani dan menjadi pendamping suami serta ikut membantu meningkatkan kesejahteraan keluarga (**dalam Dr. Solita Sarwono, 2007**).

Dengan kata lain sosialisasi dapat dikemukakan bahwa sosialisasi adalah proses mempelajari norma, peran, dan semua persyaratan lainnya yang diperlukan untuk memungkinkan partisipasi yang efektif dalam kehidupan sosial. Menurut Dafid Gaslim, sosialisasi adalah proses

belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan tentang nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota kelompok masyarakat. (**Kun Maryati : 2006**).

Proses sosialisasi, secara garis besar dapat dibagi atas dua macam, yaitu sosialisai primer dan sosialisasi skunder.

a. Sosialisasi Primer

Sosialisasi primer adalah sosialisasi pada tahap-tahap awal kehidupan seorang sebagai manusia. Ini terjadi pada usia anak di bawah 5 tahun. Pada saat sosialisasi primer, seorang anak akan dapat mengenal lingkungan terdekatnya. Misalnya ibu, bapak, kakak, adik, paman, bibi, kakek, teman sebayanya, tetangganya dan bahkan dirinya sendiri. Pengenalan terhadap dirinya sendiri bagi anak seusia itu menjadi sangat penting untuk menunjukkan bahwa anak memiliki jati dirinya sendiri yang berbeda dengan orang lain, misalnya soal nama.

b. Sosialisai skunder

Sosialisasi skunder adalah proses berikutnya yang memperkenalkan individu kedalam lingkungan di luar keluarganya, seperti sekolah, lingkungan bermain, dan lingkungan kerja. Ini akan terjadi setelah sosialisasi primer berlangsung, namun sosialisasi primer merupakan dasar dari sosialisasi skunder. Jika dalam sosialisasi primer yang berperan adalah orang tua dan keluarga dekatnya, maka dalam sosialisai skunder yang berperan adalah orang lain. Hal ini dapat di buktikan bahwa setelah berumur 5 tahun atau lebih seorang anak akan memperluas pergaulannya. Ia mulai mengenal guru di sekolahnya, teman bermain yang tidak hanya di

sekitar rumah, namun telah sampai pada tetangga rumah dan seterusnya.

Sosialisasi tidak berlangsung begitu saja, namun melalui perantara. Perantara sosialisasi inilah yang dikenal sebagai media sosialisasi. Melalui media sosialisasi inilah seseorang mengenal dunia sosial dan mengenal masyarakat. Ada empat macam media sosial yakni sebagai berikut.

1. Keluarga

Keluarga merupakan tempat pertama dan utama seorang anak belajar hidup sosial. Sebab anak mulai bergaul untuk yang pertama kali dalam lingkungan keluarganya sendiri dan anak mengenal lingkungan sekitarnya dimulai dari lingkungan keluarganya sendiri. Orang tua umumnya mencurahkan perhatiannya untuk mendidik anak agar anak tersebut memperoleh dasar-dasar pola pergaulan hidup yang benar dan baik, penampilan disiplin, dan kebebasan.

2. Teman Sepermainan

Teman sepermainan merupakan kelompok kecil yang dengan usia anggotanya hampir sama dan berinteraksi secara bersama-sama. Kelompok teman sepermainan menjadi penting dalam sosialisasi karena dalam kelompok semacam inilah anak dapat mempelajari bagaimana berinteraksi dengan orang lain tanpa pengawasan langsung dari orang tua, guru, atau orang-orang yang terhormat lainnya.

3. Sekolah

Sekolah sebagai media sosialisasi merupakan tuntutan kemajuan masyarakat dari tradisional ke masyarakat modern. Sekolah tidak saja mengajarkan pengetahuan dan

keterampilan yang bertujuan mempengaruhi perkembangan intelektual anak, melainkan memperhatikan perkembangan jasmaninya. Menurut Dreeben di sekolah seorang anak harus belajar untuk mandiri..

4. Media Massa

Media massa merupakan alat sosialisasi penting karena dapat membantu memberikan pengetahuan kepada masyarakat tentang norma-norma dan nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Media massa seperti televisi, radio, surat kabar, majalah, tabloid, film dan lain-lain. Media massa dapat memberikan model peranan yang digunakan sebagai bahan bagi anak untuk mengenali jati dirinya.

Faisal Lubis dalam bukunya *autisme suatu gangguan jiwa pada anak-anak* mengatakan autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindroma (kumpulan gejala) dimana terjadinya penyimpangan sosial, kemampuan bahasa, dan kepedulian terhadap sekitarnya sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri. Dengan kata lain autisme adalah suatu keadaan dimana seorang anak berbuat semaunya sendiri baik secara berfikir maupun cara berperilaku.

Istilah autisme berasal dari kata “*autos*” yang berarti diri sendiri “*isme*” yang berarti suatu aliran. Berarti suatu paham yang tertarik hanya pada dunianya sendiri. Autismes adalah suatu keadaan dimana anak berbuat semaunya sendiri, baik cara berfikir maupun berperilaku. Keadaan ini biasanya mulai terjadi sejak usia masih muda, biasanya sekitar usia 2-3 tahun. Istilah autisme baru diperkenalkan sejak tahun 1913 oleh Leo Kanner, sekalipun kelainan itu sudah ada sejak berabad-abad yang lampau. Autismes bukan suatu gejala penyakit tetapi berupa *sindroma* (kumpulan gejala) dimana terjadi

penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa, dan kepedulian terhadap sekitar sehingga anak autisme seperti hidup dalam dunianya sendiri. (Handoyo, 2003).

Menurut Faisal Yatim (2003), penyebab terjadinya autis belum diketahui secara pasti, hanya di perkirakan mungkin adanya kelainan sistem syaraf (neurologi) dalam berbagai derajat berat ringannya penyakit. Sedangkan menurut budiman (1998) meyakini penyebab autis sangat kompleks yaitu mulai dari gangguan pada fungsi susunan saraf pusat, faktor genetik, penyebab organik, dan buruknya pencernaan.

Penelitian tentang penyebab dan pengobatan autisme juga masih pada taraf awal, meskipun di negara maju yang sudah sejak lama mengenal dan mengelola autis. Penyebab yang tepat masih dalam tahap perdebatan di antara para ahli, meskipun pernah di era 50-an sampai 60-an, dikatakan penyebabnya adalah akibat dari pengaruh perlakuan orang tua dimasa kanak-kanak. (Faisal Yatim, 2003).

Gejala autisme timbul sebelum anak mencapai usia 3 tahun. Pada sebagian anak gejalagangguan perkembangan ini sudah terlihat sejaklahir. Seorang ibu yang cermat dapat melihat beberapa keganjalan sebelum anaknya mencapai usia satu tahun. Yang sangat menonjol adalah tidak adanya kontak mata dan kurangnya minat untuk berinteraksi dengan orang lain.

Berikut ini karakteristik gangguan autis berdasarkan DSM-IV (Diagnostic And Statistical Manual) Revisi IV yakni:

- A. Kesulitan dalam interaksi sosial yang terwujud dalam kriteria berikut:
 - 1. Tidak mampu menjalin interaksi sosial non verbal seperti kontak mata, ekspresi muka, posisi tubuh, gerak-gerik kurang tertuju.

- 2. Kesulitan bermain dengan teman sebaya
 - 3. Tidak ada empati dan simpati
 - 4. Kurang mampu mengadakan hubungan sosial dan emosional dua arah
 - B. Kesulitan dalam komunikasi sosial seperti terwujud dalam kriteria berikut:
 - 1. Tidak terlambat bicara, tidak berusaha berkomunikasi non verbal
 - 2. Bisa bicara tapi tidak untuk komunikasi
 - 3. Bahasa aneh dan diulang-ulang stereotip
 - 4. Cara bermain kurang variatif imajinatif, kurang imitasi sosial sesuai dengan tahap perkembangannya.
 - C. Perilaku atau minat yang imajinasi, berpikir fleksibel dan bermain imajinatif:

Mempertahankan 1 minat atau lebih dengan cara yang sangat khas dan berlebihan, baik intensitas dan fokusnya.

- 1. Terpaku pada suatu kegiatan ritualistik/rutinitas yang tidak berguna
 - 2. Ada gerakan-gerakan aneh yang khas dan berulang-ulang. Seringkali sangat terpukau pada bagian-bagian tertentu dari suatu benda (Prasetyono, 2008)

Menurut (Prasetyono, 2008), anak autis memiliki gambaran unik dan karakter yang berbeda dari anak lainnya. Karakteristik dari anak autis tersebut diantaranya adalah :

- a. Anak sangat selektif terhadap rangsangan, sehingga kemampuan anak menangkap isyarat yang berasal dari lingkungan sangat terbatas.
 - b. Kurang motivasi. Anak tidak hanya sering menarik diri asyik sendiri, tetapi juga cenderung tidak

termotivasi menjelajahi lingkungan baru atau memperluas lingkup perhatian mereka.

- c. Memiliki respons stimulasi diri tinggi. Anak menghabiskan sebagian besar waktunya untuk merangsang dirinya sendiri, misalnya bertepuk tangan, mengepak-ngepak tangan, dan memandangi jari-jemari, sehingga kegiatan ini tidak produktif.

Memiliki respon terhadap imbalan. Anak mau belajar jika mendapat imbalan langsung dan jenis imbalannya sangat individual. Akan tetapi respon ini berbeda untuk setiap anak autis.

Interaksi sosial merupakan hubungan antara orang-orang perorangan, antara kelompok-kelompok manusia, maupun antara orang perorangan dengan kelompok manusia. (Soerjono Soekanto, 1990).

Anak autis mengalami kesulitan dalam berhubungan dengan orang lain. Sejak bayi mereka menunjukkan keterampilan yang kurang dalam perkembangan sosial, seperti kesulitan meniru orang lain, tidak ada reaksi (contoh, tidak tersenyum, jika dipeluk tidak membalas), sulit berbagi perhatian dengan orang lain, sulit memahami emosi orang lain dan lain-lain. Mereka juga mengalami kesulitan dalam memproses informasi emosional yang sifatnya non verbal, misalnya yang tercakup dalam bahasa tubuh, ekspresi wajah dan intonasi suara.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat kualitatif, menurut denzim dan licoln (2009), kata kualitatif menyiratkan penekanan pada proses dan makna yang dikaji secara ketat atau belum di ukur di sisi kualitatif, jumlah, intensitas atau frekuensinya. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian

dan pemahaman yang berdasarkan pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada pendekatan ini, penelitian menekankan sifat ralitas yang terbangun secara sosial, hubungan erat antara penelitian dan subjek diteliti. Sedangkan Creswell (1998), mengatakan penelitian kualitatif sebagai suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terperinci dari pandangan responden, dan melakukan studi pada situasi yang di alami.

Penelitian ini dilakukan di rumah tempat tinggal anak penyandang autis yang terdapat di kota pekanbaru dan disebuah sekolah khusus anak autis yang ada di Pekanbaru. Memilih lokasi dikarenakan sangat cocok bagi penulis untuk mendapatkan data yang di inginkan. Teknik penentuan subjek peneltian ini adalah peran orang tua bagi anak yang berkebutuhan khusus, di mana 4 keluarga yang menyandang anak autis. Untuk lebih mendapatkan gambaran yang mendalam peran orang tua dalam menangani anak autis.

Pengumpulan data untuk penelitian ini diperlukan metode yang tepat agar perolehan data dapat dilakukan dengan mudah dan mendapatkan data yang akurat. Maka teknik pengumpulan data dilakukan dengan :

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan cara mewawancarai langsung dan lisan kepada subyek penelitian. Dengan cara ini peneliti berusaha untuk memperoleh data yang dapat dipercaya dan dipertanggung jawabkan kebenarannya. Pengambilan data dilakukan dengan cara wawancara secara langsung kepada subyek penelitian dengan berpedoman pada faktor pertanyaan.

b. Observasi (Pengamatan)

Peneliti mengamati langsung lokasi penelitian untuk mendapatkan suatu gambaran dan kegiatan yang dilakukan oleh orang tua. Mulai dari awal orang tua menjalankan perannya menunggu anaknya disekolah maupun dirumah. Melalui pengamatan terhadap perilaku seseorang atau kelompok orang dalam kurun waktu relatif lama, seseorang peneliti memperoleh banyak kesempatan untuk mengumpulkan data yang bersifat mendalam dan rinci satu hal yang kurang dapat dicapai dengan menggunakan metode survei (Kamanto Sunarto, 2004: 249).

Analisis data yang akan dipakai adalah analisis data secara kualitatif, yaitu riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Proses dan makna (perspektif subjek) lebih ditonjolkan dalam penelitian kualitatif, pertama mencari tahu terlebih dahulu bagaimana karakteristik anak autis, kemudian mencari tahu bagaimana peran orangtua dalam menangani anak autis. Serta menggambarkan keseluruhan kegiatan dan aktifitas peran orang tua terhadap menangani anak autis di kota pekanbaru.

PEMBAHASAN

Autisme adalah suatu kelainan otak yang berpengaruh pada perkembangan seseorang. Orang-orang yang mengalami autisme mempunyai gangguan atau masalah dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Seorang anak autisme mungkin akan terlihat sangat linglung, terkucil atau terasing, mungkin mereka tidak ingin melakukan kontak mata dengan orang lain, mungkin juga tidak

berbicara atau bermain seperti yang anak lain lakukan atau mungkin mereka mengulang-ulang gerakan dan tingkah laku tertentu secara terus menerus dan berlebihan, lagi lagi dan lagi.

Bagi orang tua yang memiliki anak penyandang autis, banyak tantangan yang harus dihadapi orang tua. Pertama, penolakan, baik dari diri pribadi, keluarga besar maupun lingkungan. Kedua, besarnya biaya pengobatan. Beragam pendapat tentang penyebab autis dan kompleksnya masalah yang dihadapi anak-anak autis memunculkan berbagai macam penanganan yang melibatkan berbagai disiplin ilmu. Ketiga, terbatasnya akses terhadap klinik terapi atau lembaga pendidikan. Belum semua kabupaten/ kota di Riau terdapat klinik terapi atau lembaga pendidikan yang menerima penyandang autis.

Di Pekanbaru sendiri ada satu lembaga yang peduli dengan anak penyandang autis yaitu Lembaga Pendampingan Perkembangan Anak (LPPA) yang di ketuai oleh Santoso. Dimana lembaga ini menangani permasalahan pada perkembangan anak yang mempunyai berkebutuhan khusus terutama pada anak autis. Ada satu hal nilai yang disampaikan Santoso, pertama adalah cara mendidik anak-anak yang baik dan benar, disebutkan bahwa mendidik anak dengan cara disiplin tidak berarti akan menyelesaikan masalah-masalah anak-anak didik.

Jumlah penyandang autis di Pekanbaru juga belum diketahui dengan pasti. Berdasarkan pendataan yang dilakukan Forum Pengembangan Anak Penyandang Autisme (F-PAPA Riau) pada akhir Maret 2013 terhadap 9 Sekolah Luar Biasa, 4 Sekolah Inklusi dan 7 Klinik Terapi di Pekanbaru ternyata ada 250 anak autis yang menjadi siswanya. Jumlah ini hanya merupakan fenomena puncak gunung es, hanya sebagian kecil saja yang terdata, jumlah sebenarnya tentu jauh lebih

besar lagi karena F-PAPA tidak dapat mendata jumlah penyandang autisme yang mengikuti terapi home visit (kunjungan ke rumah) dan yang tidak mengikuti terapi/ pendidikan di mana pun. Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain. Keluarga merupakan institusi yang paling penting pengaruhnya terhadap proses sosialisasi individu atau seseorang.

Penerimaan ibu terhadap anak autisme memerlukan pengetahuan yang luas tentang autisme, sehingga ibu akan memahami arti dari autisme yang sebenarnya. Sesuai dengan pemahaman seorang ibu, maka ibu akan menerima kondisi anak yang memberikan kasih sayang, perhatian, dan memahami perkembangan anak sejak dini. Jadi pemahaman tentang autisme terhadap penerimaan ibu yang mempunyai anak autisme perlu dan penting.

Berdasarkan penelitian terhadap kedua orang tua kasus yang diteliti menyatakan perasaannya saat anak dinyatakan menderita autisme, dapat diuraikan sebagai berikut :

“sejak awal kami bertanya-tanya seperti ada yang lain dengan diri anaknya, anaknya tidak dapat menatap muka dan mata lawan bicara. Gak lama setelahnya kami berdua coba berkonsultasi dengan salah satu dokter, ternyata dokter menyatakan kalau anaknya mengidap autisme. Kami seperti mendapat cobaan yang begitu besar dan malu anaknya mengidap autisme. Cukup lama kami menjelaskan kepada keluarga yang lain tentang apa yang diderita oleh anaknya dan mencoba mencari informasi dan memahami semua perilaku anaknya. Karena menurut kami, kami berdua lah yang harus

benar-benar berkerja sama agar anaknya dapat terarah dan sembuh. (wawancara Orang Tua, juni 2015)

Berdasarkan hasil pengamatan dapat disimpulkan awalnya kedua orang tua yang memiliki anak autisme merasa terkejut dan bertanya mengapa hal itu menimpa mereka hingga berupaya mencari informasi yang lengkap misalnya diskusi dengan terapis maupun lewat internet sehingga tak mengherankan jika orang tua dekat dengan terapis dan tingkat kemampuan orang tua akan gangguan autisme semakin meningkat.

Dukungan lain yang diperlukan orang tua anak autisme yaitu adanya dukungan jaringan sosial, sehingga ia tahu dan merasakan bahwa bukan dirinya sendiri yang mengalami masalah tersebut dan ia dapat berbagi pengalaman dengan orang tua lain yang memiliki anak yang sama seperti dirinya.

Anak-anak penyandang autisme tidak menggunakan gestur untuk mengkomunikasikan emosi mereka. Mereka memiliki perasaan tetapi sulit bagi mereka untuk mengekspresikannya, sama seperti mereka kesulitan untuk memahami hal yang sama pada diri mereka. Orang memiliki ekspresi wajah yang universal dan bahwa anak-anak memiliki kemampuan bawaan untuk memahami makna ekspresi tersebut. Para orang tua yang memiliki anak autisme pasti telah menyadari hal ini bahwa memandang dan mengartikan wajah pada penderita autisme tidak menimbulkan reaksi yang sama seperti pada orang yang normal.

Anak autisme bermasalah pada perkembangan keterampilan sosialnya, sulit berkomunikasi, tidak mampu memahami aturan-aturan dalam pergaulan, sehingga biasanya tak punya teman. Minat mereka yang terbatas pada orang lain disekitarnya, sedikit banyak membuat mereka lebih senang menyendiri atau

sangat pemilih dalam bergaul, mereka hanya memiliki 1-2 teman yang dapat memberikan rasa aman kepada mereka, dan pada umumnya mengalami kesulitan beradaptasi dalam berbagai kelompok yang dibentuk secara acak atau mendadak. Untuk menghadapi berbagai masalah yang dihadapi, para orang tua yang memiliki anak autis harus mampu menerapkan metode-metode sesuai dengan karakteristik yang dihadapi oleh anaknya. Cara-cara tersebut dapat berupa terapi atau metode yang telah berstandar.

Pada penelitian ini didapati bahwa keluarga anak penyandang autis banyak menggunakan bahasa tubuh dalam berinteraksi, maupun dalam menyampaikan keinginan mereka seperti, mandi, makan, bermain, tidur dan lain sebagainya didalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak ini tidak mampu untuk mengungkapkan apa yang mereka inginkan kepada orang lain. Mereka hanya memakai komunikasi satu arah, dan tidak bisa mengungkapkan apa yang mereka inginkan kepada orang lain. Mereka hanya memakai komunikasi satu arah, dan tidak bisa mengungkapkan kenginanya dengan ucapan. Apabila mereka menginginkan sesuatu, mereka hanya memakai isyarat atau bahasa tubuh saja. Hal ini dibuktikan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap orang tua anak penyandang autis adalah sebagai berikut :

“Saya selalu melatih anak saya untuk selalu berkomunikasi dengan saya dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Selalu tiap hari saya lakukan itu agar anak terbiasa melakukan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat buat dia. Dan saya juga selalu melakukan masukan-masukan dari terapisnya untuk selalu adanya kontak sosial terhadap anak.” (wawancara Orang Tua ,19 Juni 2015).

Proses sosialisasi sangat dibutuhkan dlam pengasuhan anak autis. Karena melalui proses sosialisasi individu belajar tentang nilai, norma, pengetahuan

dan keterampilan. Agar proses sosialisasi anak dapat berjalan dengan baik maka dibutuhkan agen sosialisasi. Agen sosialisasi merupakan pihak-pihak yang membantu seorang individu belajar terhadap segala sesuatu yang kemudian menjadikannya dewasa (Narwoko, 2004). Agen sosialisasi yang utama meliputi : keluarga, kelompok sebaya, sekolah, lingkungan kerja dan media massa. Agen sosialisasicyang paling utama dalam keluarga adalah orang tua.

Metode-metode yang dipergunakan orang dewasa atau masyarakat dalam mempengaruhi proses sosialisasi anak, digolongkan menjadi tiga lategori yaitu : metode ganjaran atau hukuman, metode *didacting teaching* dan metode pemberian contoh (Ahmadi, 2002). Orang tua dalam pengasuhannya menggunakan ketiga metode tersebut. Aturan dan tata tertib dikeluarga menerapkan konsep adanya imbalan dari setiap perbuatan yang dilakukan oleh anak, imbalan berupa sanksi hukuman dan ganjaran, aturan-aturan dibuat agar mereka sejak semula menyadari konsekuensi yang harus diterima.

Tabel 1
Hasil Pengamatan Sosialisasi Orangtua Terhdap Anak Autis

Pengamatan	Kasus 1 Sandi	Kasus 2 Riski	Kasus 3 Boy	Kasus 4 Icha
Sosialisasi	Memberikan contoh, mengajarkan sopan satun dan mengontrol pola makan anak.	Memberikan pujian dan hadiah jika dia jatuh dan mengajarkan komunikasi yang baik.	Memanjakan, disiplin, membimbing anak bergaul dimasyarakat dan memdidik	Permisif, mendidik dengan cara demokratis dan terkadang cenderung otoriter dan tegas.

Sumber : Wawancara dan Pengamatan

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa metode sosialisasi yang dilakukan oleh orang tua dari ke empat keluarga hampir sama. Hal ini diperkuat

dari hasil wawancara dengan kedua orang tua kasus sebagai berikut :

“ Saya coba mengarahkan cara bermain dia dengan benar seperti kalau main mobil-mobilan jangan hanya diputar-putar saja rodanya. Untuk hal-hal tertentu kita harus memberikan penghargaan seperti harus kita beri pujian atau hadiah jika dia bisa merapikan bekas mainan yang dia letakkan sembarangan.”(wawancara Orang Tua, 19 Juni 2015).

Calhoun & Acocella (dalam Sobur, 2003) mengatakan bahwa penyesuaian diri adalah memenuhi tuntutan dari dalam diri individu itu sendiri yaitu jumlah keseluruhan dari apa yang telah ada pada individu itu sendiri, seperti perilaku individu, tubuh individu, pemikiran dan perasaan individu. Penyesuaian diri juga dipengaruhi oleh tuntutan dari orang lain. Pengaruh orang lain juga cukup besar pada individu sebagai mana individu juga berpengaruh terhadap orang lain. Begitu juga dengan tuntutan dunia luar atau lingkungan tempat individu berada sangat berpengaruh terhadap penyesuaian dirinya.

Syarat lain terjadi interaksi adalah dengan adanya komunikasi. arti terpenting dari komunikasi adalah bahwa seseorang memberikan tafsiran pada perilaku orang lain (yang terwujud pembicaraan, gerak-gerak badaniah atau sikap), perasaan-perasaan apa yang ingin disampaikan oleh orang tersebut (Soerjono Soekanto, 1987)

. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh Soekanto (2002) yang mengatakan bahwa arti penting dari komunikasi adalah pemberian tafsiran atas penyampaian informasi oleh orang lain. Informasi yang disampaikan dapat berbentuk pembicaraan, gerak tubuh dan sikap. Setelah menafsirkan, orang tersebut kemudian memberikan reaksi.

Dari penjelasan di atas kita dapat ketahui bahwa dalam berkomunikasi selalu

digunakan bahasa atau pembicaraan, juga digunakan gerak tubuh atau sikap. Penggunaan bahasa kita sebut dengan komunikasi verbal. Sedangkan penggunaan anggota tubuh lain, selain suara kita sebut dengan komunikasi nonverbal. Pada proses terjadinya interaksi sosial, kedua bentuk komunikasi ini sama-sama penting untuk dipahami maknanya.

Untuk dapat memahami dua bentuk komunikasi tersebut, ingatlah seseorang melakukan pembicaraan dengan individu lain, apakah selalu menjawab dengan kata-kata, sekali-kali kita mungkin tidak menggunakan kata-kata dalam berkomunikasi, kita cukup menjawab dengan anggukan untuk menyatakan persetujuan atau gelengan kepala untuk menyatakan ketidak setujuan. Saat kita berkomunikasi, kita sering kali melihat pada situasi dan suasana hati individu yang kita ajak bicara. Suasana hati itu biasanya kita ketahui melalui gerak-gerik atau ekspresi wajah. Kita tidak perlu bertanya dia sedang sedih, bila kita sudah melihat raut wajah duka dengan air mata mengalir dari kedua matanya. Kedua komunikasi itu pun terkadang saling mendukung saat kita berkomunikasi dengan orang lain. Kita dapat lebih menyakinkan orang dengan ekspresi wajah yang mendukung pernyataan kita.

Kemampuan verbal anak autisme sangat terbatas, yaitu ketiadaan komunikasi timbal balik dengan lawan bicaranya, anak-anak ini hanya mampu menyampaikan sebatas keinginannya saja atau searah dengan kepentingannya sehingga tidak mampu mempertahankan pembicaraan yang panjang. Menurut Puspita (2002) penyandang autisme memiliki bentuk komunikasi yang tidak biasa, sebagaimana anak-anak non autisme, komunikasi itu antara lain : mereka kesulitan untuk tanya jawab terutama yang menggunakan kalimat panjang, mereka sulit diajak berpindah topik pembicaraan dari satu topik ke topik yang lainnya, mereka tidak memahami bahasa atau kata-kata yang obyeknya

belum pernah dilihatnya. Karena keterbatasan penguasaan bahasa mereka tidak memahami bahasa isyarat yang disampaikan orang lain.

PENUTUP

Sebagai tahap akhir penulisan skripsi ini, peneliti memberikan suatu kesimpulan untuk menjawab permasalahan pokok yang telah dirumuskan sebelumnya. Dari uraian pembahasan pada bab terdahulu, maka penulis menyimpulkan sebagai berikut :

1. Penderita autisme pada umumnya mengalami gangguan dalam bidang komunikasi, interaksi sosial dan perilaku yang membutuhkan penanganan khusus yang berbeda dengan anak normal maupun anak keterbelakangan mental. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan bantuan sesuai dengan kebutuhan agar proses sosialisasi anak dengan lingkungan berjalan baik dan anak bisa tumbuh mandiri.
2. Dari berbagai bentuk sosialisasi yang diberikan kepada anak autisme, hasil penelitian menunjukkan bahwa terapi merupakan penunjang perkembangan baik di bidang akademik maupun perilaku anak autisme. Jika anak sudah mengalami berbagai kemajuan di bidang terapi maka anak dapat melanjutkan ke sekolah reguler dengan didampingi guru pendamping.
3. Peran orang tua dan guru dalam proses sosialisasi anak autisme di sekolah maupun di lingkungan masyarakat adalah mengajarkan anak tentang hidup mandiri tidak bergantung kepada orang lain. Dalam mengajarkan anak

autisme berbagai bentuk keterampilan dan pengetahuan dengan cara memberikan pembelajaran secara visual sebanyak mungkin.

Tingkat keberhasilan guru dan terapis dapat dilihat dari proses sosialisasi dapat diukur jika anak sudah paham akademik dasar dan anak autisme sudah dapat memahami instruksi baik verbal maupun non verbal serta anak sudah dapat mengontrol keadaan emosi mereka.

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti memberikan beberapa saran antara lain:

1. Bagi pemerintah diharapkan dapat memberikan sosialisasi yang lebih luas mengenai autisme ke semua kalangan masyarakat, sehingga tidak lagi ada kesalahpahaman apa itu autisme dan bagaimana menangani penderita autisme serta dapat mengurangi jumlah penderita autisme yang semakin meningkat. Selain itu diharapkan agar pemerintah lebih memperhatikan anak-anak berkebutuhan khusus dengan cara mendirikan fasilitas-fasilitas penunjang perkembangan sehingga dapat dijangkau oleh kalangan mana pun.
2. Meningkatnya jumlah anak autisme di Indonesia, seharusnya semakin membuka mata bagi masyarakat agar tidak memandang sebelah mata anak-anak yang mengalami gangguan autisme. Bagi keluarga yang memiliki anak autisme lebih baik untuk melakukan penanganan intensif dan tidak tertutup atau menutup diri. Hal ini berguna agar anak dapat bersosialisasi dan mengenal lingkungan luar selain keluarganya. Anak autisme bukanlah anak yang harus diabaikan atau disembunyikan

melainkan sama halnya seperti anak-anak lain. Anak autis memiliki hak yang sama untuk mengenyam pendidikan disekolah reguler pada umumnya setelah melalui berbagai proses terapi dan edukasi.

3. Bagi yayasan yang memiliki program khusus dalam menangani anak berkebutuhan khusus, perlunya peningkatan pelayanan baik dalam terapis maupun edukasi yang diberikan kepada penderita autis. Oleh karena itu hendaknya yayasan lebih meningkatkan program terapi yang lebih banyak dan layanan edukasi yang lebih baik agar penderita autis lebih cepat mengalami perkembangan dalam proses penyembuhan.

Untuk orang tua agar tetap selalu memperhatikan anaknya yang mengalami autis agar selalu tau bagaimana perkembangan anaknya di rumah selama menjalankan terapi atau sekolah di yayasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, abu, 2002. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta : Rineka Cipta
- Budiman, Melly. 1998. *Makalah Simposium Pentingnya Diagnosis Dini dan Penatalaksanaan Terpadu Pada Autisme*, Surabaya.
- Depdikbud. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka
- Faisal, Yatim. 2003. *Suatu Gangguan Jiwa Pada Anak-Anak*. Jakarta : Pustaka Populer Obor.
- Handoyo, Y. 2003. *Autisme*. Jakarta : PT. Buana Ilmu Populer
- Khairuddin, 1997. *Sosiologi Keluarga*, Yogyakarta : Liberty
- Khairuddin, 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta : Liberty
- Narwako, Dwi J Suyanto, Bagong, 2004. *Sosiologi Teks Pengantar dan Terapan*. Jakarta : Prenada Media
- Nakita, Majalah. 2002. *Menangani Anak Autis*. Jakarta : PT Gramedia
- Presetyono, 2008, *Serba Serbi Anak Autis*. Diva Press : Jogjakarta
- Santrock W John. 2002. *Perkembangan Masa Hidup*. Erlangga : Jakarta
- Soekanto, Soerjono. 1982. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Rajawali Pers
- Soekanto, Soerjono. 2006. *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Suhendi, Hendi & Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Sosiologi Keluarga*. Bandung : Pustaka Setia
- Sunarto, Kumanto, 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta : Lembaga Penerbit FE UI, 2004 : Jakarta
- Sobur, A. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung : Pustaka Setia
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PT Penerbitan dan Percetakan Balai Pustaka
- Winarno Yudo & Soerjono Soekanto. 1986. *Beberapa Teori Sosiologis*, Rajawali, Jakarta
- William J. Goode, *Sosiologi Keluarga*. PT. Bumi Aksara, Jakarta : 2007

Sumber lain :

Malikha, Aida. Peran keluarga dalam melakukan sosialisasi terhadap anak autis. Pekanbaru. Tesis : 2012

Bektiningsih, Kurniana, Program terapi anak autis di SLB Negeri Semarang, Jurnal : 2009

Website:

www.cdc.gov/DataStatistic